

MAKNA DI BALIK KEINDAHAN RAGAM HIAS DAN INSKRIPSI MAKAM DI SITUS DEA DAENG LITA KABUPATEN BULUKUMBA

The Meaning Behind Its Picturesque Tomb Ornaments and Inscriptions of Dea Daeng Lita Sites Bulukumba

Makmur

Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, Jl. Pajaiyang No. 13 Laikang Makassar 90242
makmurpms@gmail.com

Naskah diterima : 7 Februari 2017

Naskah diperiksa : 7 Maret 2017

Naskah disetujui : 3 Agustus 2017

Abstract. *Ornament is basically an element deliberately presented to beautify empty spaces on an object or item which then turns into an artificial yet interesting and beautiful artwork. The tomb ornaments in the archipelago show a mixture of Islamic calligraphy and local culture, in the form of gunungan (Meru) and floral ornaments. This study aims to reveal the Islamic culture in the past through a research on the tomb ornaments and inscriptions. Field observation technique and analysis on multiple forms, functions, and meanings of the ornaments and inscriptions were applied in this research to give a more well-defined image about the Islamic culture and teachings integrated with the local culture. Dea Daeng Lita tomb complex has gunungan (Meru) with vine-like ornaments combined with menhir gravestones and dzikr inscriptions. The combination is a reflection of sufism that also shows harmonization of Islam and local culture that established the civilization in Bulukumba.*

Keywords: *Ornaments, Inscriptions, Tombs, Gravestones*

Abstrak. Ragam hias atau ornamen pada dasarnya adalah sebuah elemen yang sengaja dihadirkan untuk memperindah ruang kosong pada sebuah barang atau benda yang kemudian menjadi sebuah karya seni artifisial yang menarik dan indah. Di Nusantara ragam hias makam memperlihatkan percampuran, kaligrafi yang dibawa Islam dengan unsur budaya lokal pada pemberian gunungan (*meru*) dan ragam hias floralistik di makam. Penelitian ini bertujuan mengungkap kebudayaan Islam pada masa lampau melalui ragam hias dan inskripsi makam. Agar dapat memberikan gambaran bagaimana kebudayaan dan ajaran Islam terintegrasi dan menyatu ke dalam budaya lokal masyarakat, dalam pencapaiannya digunakan teknik observasi langsung ke lapangan dan analisis dari segi keanekaragaman bentuk, fungsi serta makna ragam hias dan inskripsi. Hasil penelitian di Situs Kompleks Makam Dea Daeng Lita Bulukumba memperlihatkan paduan jirat gunungan yang terbentuk dari sulur-sulur dengan nisan menhir serta inskripsi lafadz zikir sebagai refleksi ajaran tasawuf yang menggambarkan harmonisasi ajaran Islam dengan kebudayaan lokal dalam membentuk peradaban di Kabupaten Bulukumba.

Kata kunci: Ragam hias, Inskripsi, Jirat, Nisan

1. Pendahuluan

Karya seni sudah ada sejak zaman prasejarah. Aktualisasi seni zaman itu diaplikasikan pada dinding dan langit-langit

gua dalam bentuk lukisan seni cadas (*rock art*).

Karya seni cadas pada gua dijadikan media untuk menggambarkan segala peristiwa yang terjadi yang disajikan dalam bentuk lukisan

mulai dari garis-garis sederhana, cap tangan sampai pada gambar hewan dan segala aktivitas yang dilakukan (Somba 2011, 10).

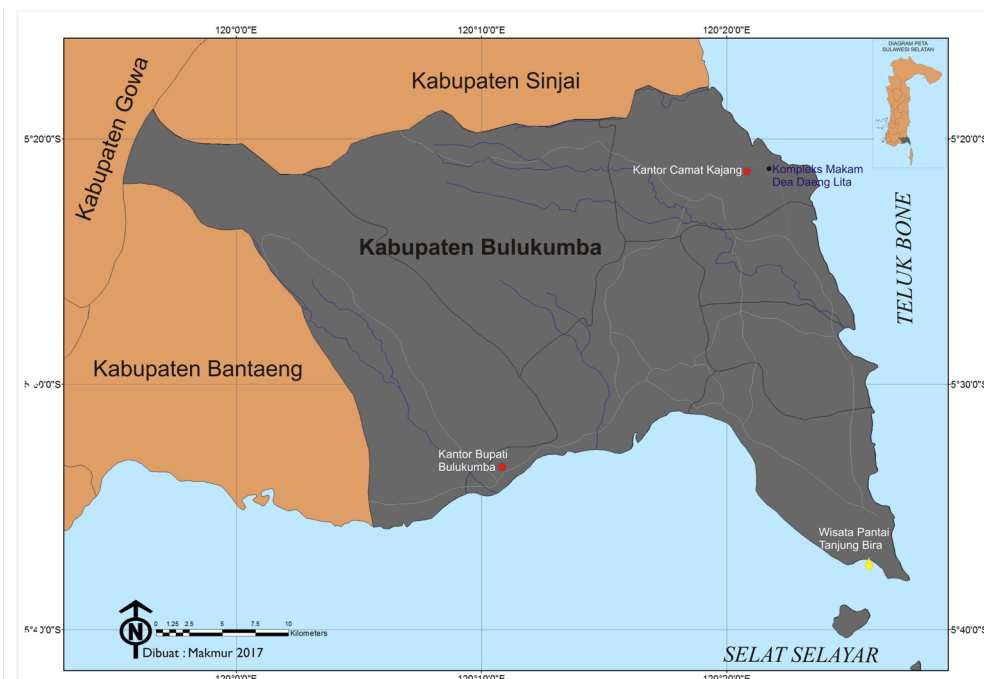
Seni cadas (*rock art*) yang terdapat pada gua dan ceruk dibuat dengan cara dilukis (*painting*), lalu mengalami perkembangan menjadi seni gores (*engraving*), dan meningkat menjadi seni pahat (*sculpture*) pada relief-relief candi (Sulistyanto 2015, vii). Ekspresi seni pada relief candi dituangkan dalam bentuk geometris (garis dan titik-titik), tumbuh-tumbuhan (sulur dan bunga), binatang dan kombinasi dari semua ragam hias (Istari 2015, 5-6).

Sentuhan seni Islam di Nusantara mulai diperkenalkan lewat pemberian ragam hias berupa pahatan kaligrafi pada makam-makam Islam, seperti makam Fatimah binti Maimun yang wafat 495 H/1082 M. di Gresik dan makam Malik as-Salih yang wafat pada 696 H/1297 M. (Ambariy 1998, 172). Ragam hias dan bentuk makam di daerah Jawa terutama Troloyo memperlihatkan percampuran kaligrafi yang dibawa Islam dengan unsur budaya Hindu pada pemberian gunung (*meru*), ragam hias floralistik, kala-makara, dan sinar matahari (Tjandrasasmita 2008, 248).

Sulawesi Selatan dalam pembabakan kesejarahan tidak mengalami secara langsung pengaruh Hindu-Buddha. Setelah masa pra-sejarah berakhir dan di mulai awal masa sejarah. Sulawesi Selatan langsung mendapat pengaruh Islam. Ajaran Islam dan tradisi lokal, seperti suku Kajang serta kepercayaan *Patuntung* di wilayah Bulukumba yang mempercayai adanya roh-roh (animisme) dan kekuatan benda-benda (dinamisme), turut memberi kontribusi dan mewarnai religi masyarakat.

Islamisasi di wilayah Sulawesi Selatan terlambat dibandingkan daerah lain seperti Sumatera, Jawa, Buton, dan Ternate. Kehadiran Islam baru diperkenalkan oleh orang Melayu pada abad ke-16 M. dan baru pada awal abad ke-17 ada tiga kerajaan yang resmi menjadikan agama Islam sebagai agama kerajaan, yaitu Raja Luwu yang pertama memeluk agama Islam, disusul oleh Raja Gowa-Tallo, dan kemudian La Unru Daeng Biasa Karaeng Ambibia sebagai Raja Tiro di wilayah Bulukumba yang diajak masuk Islam oleh Abdul Jawad Khatib Bungsu (Makmur dan Maemunah 2015, 386-388).

Penelitian arkeologi di daerah Bulukumba telah dilakukan oleh Hasanuddin



Gambar 1. Peta Situs Makam Dea Daeng Lita (Sumber: Makmur, 2017)

dan kawan-kawan pada tahun 2005 sampai tahun 2007 (Asfriyanto dkk. 2005, 2007). Hasil penelitian tersebut diterbitkan dalam buku *Spektrum Sejarah Budaya dan Tradisi Bulukumba Edisi I dan Edisi II*. Buku Edisi I membahas gua-gua di daerah Ara, tradisi adat Ammatoa Kajang sampai pada makam-makam Islam, buku Edisi II mengurai peninggalan pada masa sejarah sampai pada tradisi tutur masyarakat Bulukumba. Kedua edisi tersebut pembahasannya difokuskan pada peninggalan arkeologi masa sejarah dan tradisi masyarakat secara umum.

Buku *Datuk ri Tiro Penyiar Islam di Bulukumba* yang merupakan hasil penelitian arkeologi membahas sosok Abdul Jawad Kahtib Bungsu (Datuk ri Tiro) sebagai penyebar agama Islam. Uraian dimulai dari kepercayaan pra-Islam yaitu religi orang-orang Kajang dan kepercayaan *Patuntung* kemudian asal usul Datuk ri Tiro, serta membahas proses islamisasi, ajaran sampai pada tradisi ziarah terkait dengan karisma Datuk ri Tiro (Mahmud 2012, 1-125). Penelitian Rosmawati di beberapa situs kompleks makam, termasuk di Situs Dea Daeng Lita, lebih memfokuskan pembahasannya pada aspek tipologi jirat dan nisan (Rosmawati 2013, 233).

Dari semua penelitian tersebut, belum ada yang membahas ragam hias dan inskripsi pada Kompleks Makam Dea Daeng Lita di wilayah Kajang Bulukumba. Oleh karena itu, penulis berupaya mengisi kekosongan kajian tersebut agar dapat memberikan kontribusi pengetahuan tentang ragam hias dan inskripsi pada makam. Permasalahan penelitian adalah bagaimana bentuk, makna ragam hias dan inskripsi pada Kompleks Makam Dea Daeng Lita? Penelitian ini berupaya mengungkapkan kebudayaan Islam pada masa lampau dari aspek kebudayaan material (*material culture*) melalui ragam hias dan inskripsi makam agar dapat memberikan gambaran bagaimana kebudayaan dan ajaran Islam terintegrasi ke dalam budaya lokal masyarakat.

2. Metode

Penelitian ragam hias dan inskripsi makam Islam dilakukan pada Situs Kompleks Makam Dea Daeng Lita yang berada di wilayah administrasi Kelurahan Tanah Jaya, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba, yang secara geografis berada pada titik koordinat S 05° 20'15.27" E 120° 22' 09.07". Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu memberikan gambaran terhadap produk material kebudayaan Islam, baik dalam aspek keletakan, bentuk, makna ragam hias, maupun inskripsi pada makam.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka dan observasi langsung ke kompleks makam. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mengamati bentuk ragam hias dan inskripsi secara langsung. Pengamatan tersebut untuk mendapatkan data arkeologi dalam konteksnya (Harkantiningih dkk. 2008, 22).

Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi ragam hias dan inskripsi yang ditemukan. Tahap selanjutnya setelah dilakukan pengidentifikasian adalah melakukan klasifikasi ragam hias dan transliterasi inskripsi serta mencari makna dari ragam hias dan inskripsi. Tahapan tersebut dilakukan agar dapat memberikan gambaran budaya Islam pada masa lampau.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Ragam Hias dan Inskripsi Makam

Situs makam Dea Daeng Lita merupakan kompleks pemakaman bangsawan dan masyarakat biasa yang terletak di pusat ibu kota Kecamatan Kajang. Di kompleks makam ini terdapat 291 makam dalam kondisi baik, sepuluh makam di antaranya memiliki ragam hias dan inskripsi.

a. Makam 1

Makam 1 (satu) merupakan makam Dea Daeng Lita sebagai tokoh utama yang dimakamkan di kompleks makam ini. Makamnya sengaja ditinggikan untuk



Gambar 2. Makam Dea Daeng Lita (Sumber: Balai Arkeologi Sulawesi Selatan 2016)

membedakan dengan yang lain. Teknik meninggikan makam dilakukan dengan cara menyusun balok-balok batu berbentuk segi panjang. Tinggi susunan balok-balok batu dari permukaan tanah 145 cm, sedangkan panjangnya 470 cm dan lebarnya 410 cm. Jirat berbentuk papan batu yang mempunyai gunungan. Bagian badan jirat dibuat bertingkat tiga yang panjangnya 235 cm dan lebar 75 cm. Nisan Dea Daeng Lita terbuat dari batu andesit berbentuk menhir, yang bagian kakinya berbentuk persegi empat, sedangkan bagian

badan berbentuk persegi delapan. Tinggi nisan dari permukaan pusaran makam 180 cm (Gambar 2).

b. Makam 2

Badan jirat makam dihiasi oleh tiga pelipit yang mengelilingi badan jirat sehingga membentuk terap-terap kecil. Pada gunungan jirat sisi utara terdapat motif bunga melati yang terletak di bagian tengah kemudian dari bunga tersebut keluar sulur-suluran melingkar ke kiri dan ke kanan serta saling menyilang sampai ke puncak gunungan sehingga, diperoleh gunungan jirat yang terbentuk dari sulur-suluran. Gunungan jirat sisi selatan sedikit berbeda dengan bagian utara. Perbedaan terletak pada daun dan batang sulur-suluran yang lebih besar dan tidak saling menyilang (Gambar 3).

Nisan yang digunakan pada makam ini ialah nisan tipe pipih, terbentuk dari sulur-suluran. Nisan bagian utara dibagi menjadi tiga, yaitu bawah, tengah, dan atas. Pada bagian bawah terdapat ragam hias pelipit, sedangkan bagian tengah sisi luar terdapat inskripsi arab "La Ilaha Allahu Muhammadan Rasul" yang terbingkai. Bagian tengah juga dihiasi oleh bunga melati sebagai pangkal sulur menuju puncak nisan. Pada sisi dalam nisan terdapat inskripsi arab "La Ilaha Allahu" dan inskripsi lontara "I Lela" yang mungkin merupakan nama yang dimakamkan.



Gambar 3. Gunungan jirat bagian utara (kiri) dan bagian selatan (kanan) pada makam I Lela (Sumber: Balai Arkeologi Sulawesi Selatan 2016)



Gambar 4. Makam I Lela, Gunungan jirat bagian utara dan Gunungan jirat bagian selatan pada makam I Lela (dari kiri ke kanan) (Sumber: Balai Arkeologi Sulawesi Selatan 2016)

Bentuk nisan sisi selatan memiliki kesamaan dengan nisan sisi utara, hanya dibedakan pada ragam hias dan tidak berinskrripsi arab pada bagian luar. Pada sisi dalam nisan selatan terdapat inskripsi lontara yang sudah mengalami keausan. Ragam hias nisan bagian utara dan selatan mengikuti ragam hias gunungan jirat.

c. Makam 3

Ragam hias pada badan jirat makam 3 (tiga) hanya terdapat satu pelipit mengelilingi jirat dan terletak pada bagian bawah jirat. Gunungan jirat sisi utara dihiasi oleh bunga melati pada bagian tengah dan dari bunga tersebut keluar suluran ke kiri dan ke kanan serta melengkung ke bawah untuk membentuk gunungan jirat, sedangkan puncak gunungan

terbentuk dari suluran yang keluar dari bunga melati. Gunungan jirat sisi selatan bentuknya mirip dengan sisi utara, hanya dibedakan pada ragam hiasnya, yaitu bunga sebagai pangkal sulur belum mekar dan sulur-sulurannya lebih besar (Gambar 5).

Kedua nisan yang digunakan pada makam ini sama, yaitu tipe pipih yang terbentuk dari sulur-suluran. Pada sisi luar terdapat ragam hias sulur yang berpangkal dari bawah ke tengah, sedangkan pada bagian tengah hingga puncak nisan terdapat bunga tulip. Sisi dalam nisan dibagi menjadi tiga bagian. Di bagian bawah terdapat bunga mengeluarkan sulur ke kiri dan ke kanan, di bagian tengah terdapat inskripsi arab “Muhammad” di dalam medalion, di puncak nisan terdapat lafadz “Allah”.



Gambar 5. Gunungan jirat bagian utara, Gunungan jirat bagian selatan, Inskripsi dan ragam hias nisan pada makam 3 (dari kiri ke kanan) (Sumber: Balai Arkeologi Sulawesi Selatan 2016)



Gambar 6. Bagian luar (kiri) dan bagian dalam (kanan) pada gunungan jirat sisi utara makam 4 (Sumber: Balai Arkeologi Sulawesi Selatan 2016)



Gambar 7. Bagian luar (kiri) dan bagian dalam (kanan) pada gunungan jirat sisi selatan makam 4 (Sumber: Balai Arkeologi Sulawesi Selatan 2016)

d. Makam 4

Ragam hias pada badan jirat makam ini terdapat tiga pelipit mengelilingi bagian bawah jirat. Gunungan jirat sisi utara bagian luar dihiasi oleh bunga pada bagian tengah. Bunga tersebut mengeluarkan sulur-suluran ke kiri dan ke kanan membentuk gunungan jirat. Pada bagian bawah gunungan terdapat inskripsi “La Ilaha Ilallah Muhammadan Rasulallah”, huruf *ha* pada lafadz Allah diberikan aksentuasi. Bagian atas dan bawah gunungan dibatasi oleh pelipit. Bagian dalam gunungan sisi utara dibagi menjadi dua bagian. Di bagian atas terdapat inskripsi “Hijrah” yang berarti berpindah, di bagian bawah terdapat tulisan “Ilbayyallah”. Bagian puncak nisan diberikan aksentuasi hiasan mahkota sedangkan bagian atas dan bawah dibatasi oleh pelipit (Gambar 6).

Bentuk gunungan jirat bagian selatan sama dengan bagian utara. Gunungan sisi luar hanya dibedakan pada inskripsi *lontara*. Sisi dalam gunungan jirat dibagi dua. Pada bagian atas terdapat inskripsi “Hijrah” dan bunga, pada

bagian bawah terdapat inskripsi *lontara* yang dipisah oleh ragam hias pelipit (Gambar 7).

Transkrip *lontara* :

*I Tē(n)do Narēweq ri pamma-
Sēna ri wenninna Sattuē ri Se-
ppulona Seddi ompona Sapareng
ri lalenna taung
Ha*

Terjemahan:

I Tendo kembali ke haribaan-Nya
pada malam Sabtu
hari terbit ke Sebelas bulan Safar
dalam tahun
H

Makam ini hanya mempunyai satu nisan, yaitu nisan tipe balok. Pada nisan di bagian bawah terdapat tiga pelipit mengelilingi nisan, di tengah terdapat bingkai pada setiap sisi. Bagian tengah dan atas dipisahkan oleh pelipit. Pada bagian atas terdapat inskripsi “Allah” bagian utara dan selatan, lafadz “Muhammad” terdapat pada sisi timur dan barat. Puncak nisan berbentuk kubah bersusun dua.



Gambar 8. Inskripsi dan ragam hias nisan pada makam 4 (Sumber: Balai Arkeologi Sulawesi Selatan 2016)

e. Makam 5

Ragam hias pada badan jirat makam 5 (lima) memiliki satu pelipit mengelilingi badan jirat. Gunungan jirat sisi utara berhiaskan motif bunga pada bagian tengah. Dari bunga tersebut keluar sulur ke kiri dan ke kanan serta melengkung ke atas membentuk gunungan jirat. Bentuk gunungan jirat sisi selatan sama dengan sisi utara, hanya dibedakan pada ragam hias yang sulurnya berpangkal dari puncak nisan yang kemudian saling menyilang sebanyak



Gambar 9. Ragam hias makam 5 (Sumber: Balai Arkeologi Sulawesi Selatan 2016)

dua kali pada bagian tengah hingga menjalar ke samping untuk membentuk gunungan jirat. Nisan yang digunakan sebanyak dua buah berbentuk nisan pipih dan terdapat ragam hias sulur-sulur berpangkal dari bawah hingga puncak nisan (Gambar 9).

f. Makam 6

Makam ini sudah mengalami perbaikan pada bagian badan jirat sehingga hanya gunungan dan nisan yang masih asli. Ragam hias gunungan bagian utara berbentuk sulur-sulur saling mengait pada bagian tengah, kemudian menjalar ke samping kiri dan kanan untuk membentuk gunungan jirat. Gunungan bagian selatan berhiaskan motif bunga di bagian tengah. Bunga tersebut mengeluarkan sulur-suluran ke kiri dan ke kanan sehingga membentuk gunungan jirat.



Gambar 10. Gunungan jirat bagian utara (kiri) dan bagian selatan (kanan) pada makam 6 (Sumber: Balai Arkeologi Sulawesi Selatan 2016)



Gambar 11. Nisan bagian utara (kiri) dan bagian selatan (kanan) pada makam 6 (Sumber: Balai Arkeologi Sulawesi Selatan 2016)

Makam ini memiliki dua nisan pipih bermotif hias sulur-sulur yang menjalar dari bawah ke atas, pada bagian tengah terdapat medalion yang distilir. Dalam medalion tersebut terdapat inskripsi “Allah” pada nisan bagian utara, sedangkan nisan sisi selatan ragam hiasnya sama, hanya dibedakan oleh lafadz “Muhammad” (Gambar 11).

g. Makam 7

Makam ini memiliki ragam hias pelipit di bagian samping badan jirat, sedangkan motif hias sulur terdapat pada bawah gunung jirat. Makam ini memiliki dua nisan tipe pipih yang pada bagian tengah nisan terdapat inskripsi “Allah” dan “Muhammad”. Puncak nisan dihiasi oleh sulur dan bunga yang mekar.



Gambar 12. Ragam hias dan inskripsi makam 7 (Sumber: Balai Arkeologi Sulawesi Selatan 2016)

h. Makam 8

Makam ini memiliki ragam hias pelipit yang mengelilingi bagian bawah badan jirat, sedangkan gunungannya terbentuk dari sulur. Motif hias pada bagian puncak gunung jirat dibuat senada dengan ragam hias nisan pipih yang digunakan pada makam.



Gambar 13. Ragam hias makam 8 (Sumber: Balai Arkeologi Sulawesi Selatan 2016)

i. Makam 9

Makam ini berbentuk jirat papan batu yang memiliki gunung dan tidak berhias, tetapi memiliki inskripsi “Allah” pada nisan bagian utara.



Gambar 14. Inskripsi Allah pada nisan makam 9 (Sumber: Balai Arkeologi Sulawesi Selatan 2016)



Gambar 14. Badan jirat (kiri) dan gunungan jirat (kanan) pada makam 10 (Sumber: Balai Arkeologi Sulawesi Selatan 2016)

j. Makam 10

Ragam hias makam ini berbentuk segitiga yang sambung-menyambung mengelilingi jirat dengan ukuran relatif kecil. Motif hias seperti ini hanya ada di makam 10 (sepuluh). Teknik pembuatan dengan cara dipahat pada dinding jirat. Nisan yang digunakan berbentuk silindris menyerupai piala.

3.2 Makna Ragam Hias Makam

Ragam hias atau ornamen pada dasarnya adalah sebuah elemen yang sengaja dihadirkan untuk memperindah ruang kosong pada sebuah barang atau benda yang kemudian menjadi sebuah karya seni artifisial yang menarik dan indah. Seiring dengan eksistensinya, pemberian ornamen tidak hanya dijadikan sebagai elemen untuk memperindah saja, tetapi juga memiliki fungsi lain. Pada makam-makam Islam, misalnya, dijadikan sebagai tempat pemujaan dan sarana penyampaian informasi atau sistem simbol, serta sebagai media komunikasi bagi masyarakat pendukung kebudayaannya (Ashari 2013, 454).

Makam atau kubur bagi Muslim ialah bangunan segi panjang yang disebut jirat (*kijing*) berorientasi ke utara-selatan yang berada di atas orang Muslim yang dikuburkan. Pada bagian kepala diberikan bentuk yang

menyerupai gunungan sehingga lazim disebut sebagai gunungan jirat, kemudian di atas bangunan segi panjang diletakkan nisan (*maesan*) dari batu, kayu dan logam. Bangunan jirat dan nisan sering diberikan ragam hias dengan pola-pola tertentu. Ditinjau dari persektif arsitektur dan filsafat, makam merupakan karya berkelanjutan dari masa prasejarah diteruskan pada masa Hindu hingga masa Islam (Ambary 1998, 199).

Ragam hias Flora di Kompleks Makam Dea Daeng Lita Bulukumba terdiri dari bentuk tangkai, daun, dan bunga. Ragam hias seperti ini merupakan motif naturalis yang sejak zaman pengaruh Hindu sudah umum digunakan dalam pemberian ornamen bangunan seperti pada candi (Mashudi 1998, 26). Selain motif hias tumbuh-tumbuhan, unsur kelanjutan tradisi Hindu lainnya adalah bentuk makam yang menyerupai *meru* atau gunungan dan dapat dihubungkan dengan bentuk bangunan punden berundak yang melambangkan perwujudan alam semesta (Ambary 1998, 200).

Selain pengaruh Hindu pada bangunan makam Islam, tradisi megalitik juga sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan, khususnya dalam hal religi dan telah mewarnai bangunan Islam. Pada masa perkembangan Islam, tradisi megalitik

dijadikan pijakan dalam pengembangan dan penyebaran ajaran Islam di Sulawesi Selatan (Utomo 2000, 21).

Hal tersebut dapat dilihat dari bentuk nisan menhir pada makam Dea Daeng Lita selaku tokoh utama dan penggunaan gunung jirat yang terbentuk dari sulur-sulur, erat kaitannya dengan kepercayaan *Patuntung*. Kepercayaan lokal tersebut meyakini bahwa dewa pemelihara alam Karaeng Kannuang Kammaya berada di puncak Gunung Bawakaraeng (*tompo'tika*) (Mahmud 2012, 29).

Makna ragam hias sulur di berbagai daerah berbeda-beda. Di Madura, Kalimantan, dan Tanah Batak motif ini menyiratkan sifat tegar dan gerak lebih dinamis. Di Toba ragam hias sulur dimaknai sebagai lambang panjang umur, sedangkan di Jawa menggambarkan harapan yang lebih baik (Widyastuti 2013, 33). Di Sulawesi Selatan makna ragam hias sulur melambangkan kesuburan, keberuntungan, simbol kehidupan (Burhan dan Hasanuddin 2011, 92).

Penggunaan ragam hias sulur (tumbuhan hidup) pada makam Islam tidak terlepas dari kepercayaan masyarakat bahwa orang yang meninggal masih tetap hidup dan mendapatkan keberuntungan. Hal tersebut juga dapat terlihat di dalam tradisi masyarakat yang membacakan doa pada makanan untuk dipersembahkan kepada orang yang sudah meninggal.

Persepsi masyarakat Sulawesi Selatan pada masa sebelum Islam yang masih dapat dijumpai sampai saat ini adalah anggapan bahwa kematian hanya perpindahan tempat. Roh orang meninggal dianggap masih hidup di antara mereka. Roh tersebut mendiami pohon-pohon dan puncak-puncak gunung. Konsepsi tersebut terdapat kemiripan dengan ajaran Islam, kematian hanya merupakan perpindahan tempat dari alam dunia ke alam kubur. Roh orang-orang Muslim yang taat di jalan agama Islam tetap hidup di sisi Tuhan-Nya, seperti dalam Al-Quran disebutkan :

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ

Artinya :

“Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Rabb-nya dengan mendapat rezeki”. (QS. Ali ‘Imraan:-169).

Kesamaan persepsi tentang kematian antara kebudayaan lokal dengan ajaran Islam yang memandang kematian hanya merupakan perpindahan tempat turut mempermudah agama Islam disemaikan kepada masyarakat Bulukumba oleh Abdul Jawad Khatib Bungsu (Datuk *ri* Tiro) pada abad ke-17.

3.3 Makna Inskripsi Makam

Inskripsi arab pada makam sebagai bagian dari ekspresi seni rupa Islam telah dijumpai pada abad ke-11 M. sebelum Islam berkembang luas di Nusantara. Sebagai contoh, makam Fatimah binti Maimun, wafat 495 H/1082 M. di Gresik, merupakan makam tertua yang pernah ditemukan (Ambary 1998, 172). Pemberian inskripsi pada makam masih berlanjut di masa perkembangan Islam. Hal tersebut dapat terlihat dengan adanya inskripsi lafadz “Allah” dan “Muhammad” pada makam-makam di Kompleks Makam Dea Daeng Lita.

Penyebaran Islam di daerah Bulukumba oleh Abdul Jawad Khatib Bungsu (Datuk *ri* Tiro) pada abad ke-17 M. lebih menekankan pada aspek tasawuf sebab masyarakat Tiro (Bulukumba) pada waktu itu sangat suka dengan ilmu kebatinan (mistik) (Mahmud 2012, 75-76). Pada masa perkembangan Islam di wilayah Bulukumba masih tetap memakai pendekatan ajaran tasawuf. Hal tersebut dapat terlihat dengan hadirnya aliran Sufi Qadiri yang dibawa oleh murid Haji Ahmad al-Bugisi, yaitu Abdul Rahman Lamatti. Ahmad al-Bugisi dibaiat oleh Al-Raniri pada pertengahan abad ke-17 (Gibson 2012, 63).

Ajaran tasawuf lebih menekankan sikap ikhlas mencari rida Allah semata (Rosmawati

2008, 46). Refleksi ketauhidan tercermin di inskripsi “La Illaha Allahu” pada makam nomor 2 (dua) yang bermakna penyerahan diri kepada Allah semata, serta kalimat “Laa Illaaha Illallah Muhammadan Rasulallah” yang berarti tiada Tuhan selain Allah dan pengakuan bahwa Muhammad adalah utusan-Nya pada makam 4 (empat).

Makam 4 (empat) memiliki inskripsi *lontara* yang menceritakan tentang riwayat kematian si pemilik makam. Kata “Hijrah” yang asal mulanya diambil dari perkataan “hadjara” yang berarti meninggalkan, menjauhkan dari, dan berpindah tempat. Karena kata Hijrah berada pada makam, maka kata itu dapat dimaknai sebagai perpindahan dari alam dunia ke alam kubur. Inskripsi pada makam selain sebagai tanda nama orang dan waktu wafatnya, juga difungsikan sebagai media syiar agama Islam (Zubair 2011, 69).

4. Penutup

Penggunaan nisan menhir berbentuk jirat gunung yang terbentuk dari ragam hias sulur-sulur dan dilengkapi dengan inskripsi Arab pada Kompleks Makam Dea Daeng Lita Kajang Bulukumba memberikan gambaran bahwa pada masa lampau terjadi pencampuran kebudayaan lokal dengan budaya Islam secara damai dan harmonis.

Masyarakat Bulukumba pada masa lampau sangat suka dengan ilmu kebatinan (mistik) sehingga pengajaran agama Islam dilakukan dengan pendekatan tasawuf. Inskripsi Arab pada makam di Kompleks Makam Dea Daeng Lita berupa lafadz zikir dan ketauhidan mencerminkan bahwa ajaran kebatinan (mistik) dengan kekuatan roh-roh jahat telah dialihkan menjadi kekuatan rohani yang bersandar kepada Allah Subhana Wataala.

Daftar Pustaka

Ambary, Hasan Muarif. 1998. *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologi Dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.

Asfriyanto, Hasanuddin & A. Fatmawati Umar &. 2005. *Spektrum Sejarah Budaya Dan Tradisi Bulukumba Jilid I*. Makassar: Hasanuddin University Press (LEPHAS).

----- . 2007. *Spektrum Sejarah Budaya Dan Tradisi Bulukumba Jilid II*. Makassar: Media Karya Utama.

Ashari, Meisar. 2013. “Studi Bentuk, Fungsi Dan Makna Ornamen Makam Di Kompleks Makam Raja-Raja Bugis.” *Dewa Ruci* 8 (3): 444–60.

Burhan, Hasanuddin & Basran. 2011. “Bentuk Ragam Hias Makam Islam Kuno Di Jeneponto.” *Walennae* 13 (1): 85–100.

Gibson, Thomas. 2012. *Narasi Islam Dan Kekuasaan Di Asia Tenggara Dari Abad Ke-16 Hingga Abad Ke-20*. Makassar: Innawa.

Harkantiningih, Naniek, Bagyo Prasetyo, Yusmaini Eriawati, Aryandini Novita, Nurul Laili, Truman Simanjuntak, ed. 2008. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.

Istari, T.M. Rita. 2015. *Ragam Hias Candi-Candi Di Jawa Motif Dan Maknanya*. Edited by Bambang Sulistyanto. Yogyakarta: Kepel Press.

Mahmud, M. Irfan. 2012. *Datuk Ri Tiro Penyiar Islam Di Bulukumba Misi, Ajaran Dan Jati Diri*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Makmur, Muhaeminah &. 2015. “Jejak Orang Melayu Sebagai Penyebar Agama Islam Di Kerajaan Gowa-Tallo.” *Al-Qalam* 21 (2): 379–90.

Mashudi, Imam. 1998. “Ragam Hias Kepurbakalaan Islam Makam Puspa Negara Gresik.” IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Rosmawati. 2008. “Kandungan Dan Makna Inskripsi Pada Makam Kuno Katangka.” *Walennae* X (14): 44–61.

----- . 2013. “Tamadun Awal Islam Di Sulawesi Selatan, Indoensia: Dari Perspektif Arkeologi Dan Sejarah.” Universiti Sains Malaysia.

Somba, Nani. 2011. “Sebaran Lukisan Gua Di Wilayah Sulawesi Selatan Dan Tenggara Dan Faktor Kerusakannya.” *Walennae* 13 (1): 9–16.

- Sulistiyanto, Bambang. 2015. "Pengantar Editor." In *Ragam Hias Candi-Candi Di Jawa Motif Dan Maknanya*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Tjandrasasmita, Uka. 2008. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Utomo, Danang Wahyu. 2000. "Pengaruh Tradisi Dan Simbol Megalitik Pada Makam Kuna Islam Di Sulawesi Selatan." *Walennae* 5 (3): 13–28.
- Widyastuti, Endang. 2013. "Kesesinambungan Motif Hias Masa Pra-Islam : Studi Kasus Pada Mimbar Masjid Kajoran." *Purbawidya* 2 (1): 25–36.
- Zubair, Muhammad. 2011. "Makna Dan Fungsi Inskripsi Pada Makam Lajaguru Di Bontoala Makassar (Study Arkeo-Epigrafi)." *Al-Qalam* 17 (1): 59–70.